**Borneo International Journal of Islamic Studies**

Vol. 2(1), November 2019

https://bijis.iain-samarinda.ac.id

e-ISSN: 2622-7185; *p-issn*: 2622-951X

**Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara**

**Muhammad Arbain**

*Universitas Borneo Tarakan (UBT)*

*m.asnawi.arbain@gmail.com*

**Abstract:**

Penelitian ini menggambarkan mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara yang meliputi beberapa negara bagian seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Thailand Selatan yang memiliki corak pendidikan Islam yang berbeda meskipun terkadang ada beberapa kemiripan. Penelitian ini juga tidak hanya menjelaskan adanya perbedaan corak pendidikan Islam tetapi menganalisis berbagai dinamika perkembangan yang terjadi yang melatarbelakangi terbentukya suatu pola pendidikan Islam sebagai grand desain pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dengan menguraikan perkembangan pendidikan Islam yang terjadi di beberapa negara Islam maka ditemukan adanya berbagai corak atau model yang menjadi grand desain pendidikan Islam di masing-masing negara yaitu: (1) Indonesia memiliki grand desain pendidikan Islam dengan pola (2-6-3-3-4); RA 2 tahun, MI 6 tahun, MTs 3 tahun dan MA 3 tahun, dan PT 4 tahun; (2) Malaysia memiliki grand desain dengan pola: (4/6-7/12-3-2-1/2); PPD 4-6 tahun, PD 7-12 tahun, PMP 3 tahun, PMA 3 tahun, PP-PMA 1-2 tahun, PT 3-4 tahun; (3) Brunei Darussalam memiliki grand desain dengan pola: (A 7-3-2-2); SD 7 tahun, SMP 3 tahun, SMA 2 tahun, Pra-Universitas 2 tahun; dan (4) Thailand Selatan (Patani) memiliki grand desain dengan pola: 6-(3-3); MI 6 tahun, MM 3 tahun, dan MTs 3 tahun.

**Keywords:**dinamika, perkembangan pendidikan Islam, Asia Tenggara

1. **Pendahuluan**

Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, China, Gujarat, Iran, Yaman, dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum Masehi kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke China dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pesisir.Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.[[1]](#footnote-2)Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Crawford dalam Avendonk,[[2]](#footnote-3) menurutnya Islam datang dari Arab melalui pedagang.  Buktinya catatan China mengatakan orang Arab dan Persia telah mempunyai pusat perniagaan di Canton sejak tahun 300 M. Pedagang Arab yang ke China singgah di pelabuhan Asia Tenggara tepatnya di Selat Malaka karena posisinya yang strategis, dalam jalur perdagangan. Kemudian Pedagang Arab ini tinggal beberapa bulan di Asia Tenggara dan ada yang menetap serta membina perkampungan Arab.Perkampungan ini juga menjadi tempat untuk berdagang.Ada juga pedagang Arab yang menikah dengan wanita tempatan dan menyebarkan Islam.Karena sebagian besar pedagang menggunakan jalur laut sebagai sarana transportasi maka pada masa menunggu angin muson/musim digunakan oleh pedagang Arab untuk mengembangkan Islam.

Proses masuknya Islam di Asia Tenggara juga dikemukakan oleh Uka Djantrasasmita, ia mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Asia Tenggara dilakukan melalui beberapa cara yaitu: *Pertama*, melalui saluran perdagangan. *Kedua*, saluran perkawinan.*Ketiga*, saluran tasawwuf.*Keempat*, saluran pendidikan.*Kelima*, saluran kesenian.Dan *keenam*, saluran politik.[[3]](#footnote-4)

Derasnya arus masuk para pedagang dari Persia dan Arab ke Asia Tenggara membuat penduduk Asia Tenggara mayoritas menganut agama Islam.Islam merupakan kekuatan sosial yang patut duiperhitungkan, karena hampir seluruh negara yang ada di Asia Tenggara penduduknya, baik mayoritas maupun minoritas memeluk agama Islam. Islam menjadi agama resmi federasi Malaysia, Brunei Darussalam, Negara Indonesia (penduduknya mayoritas atau sekitar 90% beragama Islam), Burma (sebagian kecil penduduknya beragama Islam), Republik Filipina, Kerajaan Muangthai/Thailand Selatan, Kampucae/Kamboja, dan Republik Singapura.[[4]](#footnote-5)

Selain itu, Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari negara-negara dengan berbagai macam latar belakang suku, ras, budaya, dan agama yang membentuknya. Dengan adanya berbagai macam latar belakang tersebut, maka perkembangan Islam di Asia Tenggara mengalami dinamika yang unik yang memiliki watak dan karakteristik berbeda dengan Islam di Timur Tengah, sehingga hal ini juga berdampak pada terbentuknya pola pendidikan Islam di Asia Tenggara. Pada dasarnya ada beberapa perbedaan dan kesamaan pola pendidikan Islam di Asia Tenggara baik dari segi jenis, jenjang muatan kurikulum pendidikan, dan kebijakan pendidikannya, meskipun tidak persis sama, karena hal ini dipengaruhi oleh letak geografis dan kultur budaya masyarakatnya yang masih satu rumpun yakni rumpun Melayu.

Perkembangan dan peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya.Kuatnya unsur kebudayaan dan bahasa yang terpatri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.Namun, masuknya dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara oleh kalangan sejarawan khususnya aspek kebudayaan, masih belum tersingkap secara sempurna. Menurut Azyumardi Azra hal ini disebabkan antara lain karena kajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Asia Tenggara baik oleh kalangan asing maupun pribumi, belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama yang kadang-kadang sulit dipertemukan satu sama lain.[[5]](#footnote-6)

Dengan adanya berbagai bentuk persebaran Islam di Asia Tenggara ini maka model atau pola perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara turut mengalami pengaruh yang besar.Perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara mengalami pertumbuhan yang begitu cepat dan pesat sehingga menarik untuk dikaji.Oleh sebab itu, untuk mengetahui dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara maka dapat dipetakan pada negara-negara yang penduduknya beragama Islam. Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam adalah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, sedangkan negara-negara dengan pemeluk agama Islam minoritas adalah Thailand, Singapura, dan Filipina. Namun, untuk wilayah Thailand Selatan menjadi suatu pertimbangan tersendiri, karena perkembangan Islam di Thailand Selatan tepatnya di wilayah Patani begitu pesat dalam pengembangan pendidikan Islam. Meskipun perkembangan pendidikan Islam di Patani tidak begitu mendapatkan perhatian dan dukungan oleh pemerintah Thailand, dikarenakan berbagai alasan dan pengaruh intrik politik kekuasaan agama mayoritas.

Oleh karena itu, dengan melihat berbagai perkembangan masuknya Islam di Asia Tenggara di atas, maka hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap corak pengembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Pengembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara dalam hal ini dapat dipetakan pada beberapa negara yang mayoritas beragama Islam dan memiliki keunikan yang menjadi grand desain pengembangan pendidikan Islam yang ada di masing-masing negara yaitu Indonesia, Malaysia, Burnai Darussalam, dan Thailand Selatan.

1. **Perkembangan Islam di Asia Tenggara**

Asia Tenggara merupakan salah satu dari tujuh wilayah kebudayaan atau peradaban Islam, yang tegasnya terdiri dari wilayah kebudayaan-kebudayaan Islam Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam Afrika, Islam Anak Benua India, Islam Asia Tenggara (Melayu). Perkembangan Islam di Asia Tenggara dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase; *pertama*, adalah fase singgahnya para pedagang Muslim di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara; *kedua*, adanya komunitas-komunitas Muslim di beberapa daerah di Nusantara; *ketiga*, adalah fase berdirnya kerajaan-kerajaan Islam.[[6]](#footnote-7)

Lahirnya peradaban Islam menurut J. Syuthi Pulungan dikarenakan adanya keyakinan dan tindakan yang didasarkan pada wahyu Allah dan dijelaskan oleh sabda-sabda Rasul. Islam sebagai sistem keyakinan melalui pemikiran-pemikiran para ulama dalam koridor Islam, dan sistem keyakinan menghasilkan tindakan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.[[7]](#footnote-8)Peradaban Islam telah memberikan peran yang besar terhadap dunia, mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan bermacam ikatan.Peradaban Islam berlandaskan pada Alquran dan Hadis, dua dasar fundamental penegak peradaban Islam tanpa membedakan bentuk, jenis, dan agama, keduanya merupakan pondasi peradaban Islam di dunia.[[8]](#footnote-9)

Sementara menurut M. Abdul Karim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perdaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian, dan ilmu pengetahuan (pendidikan), serta meliputi juga kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan (arsitek), seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas.[[9]](#footnote-10)Peradaban Islam telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan jejaknya dalam akidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, sastra, dan lain sebagainya yang jauh cakupannya dan kuat pengaruhnya terhadap hasil yang telah dicapai oleh peradaban modern.

Perkembangan peradaban Islam di Asai Tenggara tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi massifnya kerajaan Islam (kesultanan). Berawal ketika raja setempat memeluk Islam, selanjutnya diikuti para pembesar istana, kaum bangsawan dan kemudian rakyat jelata. Dalam perkembangan selanjutnya, kesultanan memainkan peranan tidak hanya dalam pemapanan kesultanan sebagai sebagai institusi politik Muslim, pembentukan dan pengembangan istitusi-institusi Muslim lainnya, seperti pendidikan dan hukum (peradilan agama) tetapi juga dalam peningkatan syiar dan dakwah Islam. Sejak kehadirannya, kesultanan Islam menjadi kekuatan vital dalam perdagangan bebas internasional. Antony Ried bahkan menyebut masa kesultanan Islam Nusantara sebagai *the age of commerce* (masa perdagangan).[[10]](#footnote-11) Dalam masa perdagangan bebas internasional ini, kesultanan mencapai kemakmuran yang pada gilirannya sangat menentukan bagi perkembangan Islam secara keseluruhan di Asia Tenggara.

Di antara kerajaan Islam yang dimaksud adalah kerajaan Samudera Pasai, Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh Darussalam, dan Palembang. Di pulau jawa terdapat antara lain Kesultanan Demak yang dilanjutkan oleh Kesultanan Panjang, Kesultanan Mataram, Kesultanan Cirebon, dan Banten. Contoh lain adalah Kerajaan Ternate. Islam masuk ke Kerajaan di Kepulauan Maluku ini tahun 1440. Rajanya seorang Muslim bernama Bayang Ullah. Walaupun Rajanya sudah masuk Islam namun belum menerapkan Islam sebagai institusi politik. Kesultanan Ternate baru menjadi institusi politik Islam setelah Kerajaan Ternate dengan Sultan pertamanya Sultan Zainal Abidin pada tahun 1486. Kerajaan lain yang menjadi representasi Islam di Maluku adalah Tidore dan Kerajaan Bacan. Selain itu, berkat dakwah yang dilakukan Kerajaan Bacan, banyak kepala-kepala suku di Papua yang memeluk Islam. Institusi Islam lainnya di Kalimantan adalah Kesultanan Sambas, Pontianak, Banjar, Pasir, Bulungan, Tanjungpura, Mempawah, Sintang, dan Kutai. Di Sulawesi, Islam diterapkan dalam institusi Kerajaan Gowa dan Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu. Sementara di Nusa Tenggara penerapan Islam dilaksanakan dalam institusi Kesultanan Bima.

Kemajuan peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.Ilmu pengetahuan sangat berperan aktif dalam kemajuan suatu peradaban. Ada tiga faktor yang menyebabkan berkembanganya ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa kejayaannya, *pertama*, faktor agama (religius), *kedua*, apresiasi terhadap ilmu, dan *ketiga*, *patronase* (perlindungan dan dukungan) dari para penguasa dan orang-orang kaya terhadap berbagai kegiatan ilmiah.[[11]](#footnote-12)Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam ini tentunya turut mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan secara keseluruhan, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan Islam.Melalui dunia pendidikan Islam inilah ilmu pengetahuan dapat berkembang hingga saat ini.

1. **Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara**

Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara ditinjau dari teori dan praktiknya selalu mengalami perkembangan.Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga berasal dari wahyu.Kombinasi nalar dan wahyu ini ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntutan firman Allah terkait dengan masalah pendidikan.Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.[[12]](#footnote-13)

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim yang paripurna (*insan kamil*) melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita islami.

Pada permulaanya, pendidikan Islam di zaman Rasulullah Saw dan para sahabat diselenggarkan di masjid dengan berbagai metode pengajaran seperti metode amtsal, kisah qur’ani, ibrah mauidzoh, targib-tarhib, tajribi, uswatun hasanah, dan dan hiwar qur’ani,[[13]](#footnote-14) namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman konsep “masjid” sudah dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan masyarakat Islam saat itu.[[14]](#footnote-15) Disadari perlu adanya pembaharuan terhadap institusi pendidikan Islam, yang hal ini kemudian melahirkan sebuah konsep *khan,* yaitu perpaduan antara sistem pendidikan masjid dengan sistem asrama bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid tersebut. Sistem ini bertahan relatif lama hingga akhirnya dibentuk sebuah tempat yang secara khusus mengadakan kegiatan belajar mengajar, yang kemudian dikenal dengan nama madrasah.

Kata *madrasah* memiliki kata dasar “*darasa*” yang berarti belajar.Kata ini kemudian dirubah ke dalam bentuk *isim makan* (kata yang menunjuk pada tempat) maka menjadi *madrasah* yang berarti tempat belajar bagi murid baik di tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, dan sampai pada Perguruan Tinggi. Dengan kata lain *darasa* adalah terhapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.[[15]](#footnote-16)Madrasah tidak hanya diartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, tetapi juga dapat dimaknai dengan rumah, istana, kuttab, masjid, perpustakaan, surau, dan tempat-tempat lainnya.Bahkan seorang ibu atau keluarga dapat dikategorikan sebagai *al madrasatul ula’* (madrasah utama).[[16]](#footnote-17)

Terkait madrasah yang pertama kali berdiri di dunia Islam masih mengalami berbagai perbedaan pendapat dari para tokoh. Ada yang beranggapan bahwa madrasah yang pertama kali berdiri adalah Madrasah Nizamiyyah di Baghdad yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk yang merupakan seorang wazir dari dinasti Saljuk pada awal abad ke-11 M.[[17]](#footnote-18) Menurut Al-Jumbulati (1994) bahwa sebelum abad ke-10, madrasah yang pertama berdiri adalah Madrasah Al-Baihaqiah di kota Nisabur yang didirikan oleh Abu Hasan al-Baihaqi. Sedangkan menurut Richard Bulliet (1972) bahwa madrasah Miyan Dahiyah di Nisapur berdiri dua abad sebelum berdirinya Madrasah Nizamiyyah di Baghdad yang mengajarkan fiqh Malikiyyah.[[18]](#footnote-19)

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas tentang madrasah yang pertama kali berdiri di dunia Islam, realitasnya Madrasah Nizamiyyah adalah madrasah yang populer dikalangan ahli sejarah dan masyarakat Islam.Meskipun Madrasah Nizamiyyah yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk ini bukanlah madrasah yang pertama namun madrasah ini memiliki spirit ilmu pengetahuan yang tinggi, baik dari tujuan politik dan agama.Menariknya, proses pendirian madrasah ini didukung oleh berbagai pihak seperti pemerintah, ulama, dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam di Asia Tenggara juga mengalami proses perkembangan yang sama, seperti halnya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya merupakan fenomena modern yang baru muncul sejak abad ke-20 M, karena pada masa awal masuk dan berkembangnya Islam, masyarakat Islam masih menggunakan rumah-rumah, langgar-langgar, surau, dan masjid yang kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah di Indonesia lahir sebagai hasil tarik-menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal yang sudah ada di satu sisi dengan pendidikan modern (umum) di sisi lain. Adapun para ulama yang berjasa dalam mendirikan madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdul Karim yang mendirikan madrasah Thawalib di Padang Panjang, H. Abd. Somad mendirikan madrasah Nurul Iman di Jambi, Madrasah Sa’adah Adabiyah didirikan Tengku Daud Beureuh di Aceh, Syekh Amrullah Ahmad di Padang, K.H. Achmad Dahlan di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mansyur di Surabaya dan lainnya.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam di Malaysia juga mengalami perkembangan yang signifikan, seperti halnya di Indonesia. Malaysia adalah salah satu negara anggota ASEAN yang memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 31 Agustus 1957 dari tangan Inggris dengan nama Persekutuan Tanah Melayu. Kemudian pada tahun 1963 negara federal diubah menjadi Malaysia, termasuk didalamnya Sabah, Serawak, dan Singapura. Dua tahun berikutnya Singapura berpisah dari Malaysia. Malaysia memiliki 13 negara bagian dan tiga wilayah persekutuan.Tiga wilayah persekutuan ini adalah Kuala Lumpur, Labuan, dan Putrajaya.Tujuan dibentuknya wilayah persekutuan adalah untuk menjadi pusat pemerintahan Malaysia. Dari ketiga wilayah persekutuan ini, Kuala Lumpur merupakan ibu kota persekutuan, Labuan merupakan pusat perniagaan dan kawangan antarbangsa (IBFC), dan Putrajaya merupakan pusat pemerintahan persekutuan. Kepala negara Malaysia adalah seorang raja dengan gelar “Yang Dipertuan Agung”.Pemerintah berada di tangan perdana menteri yang berhak membentuk kabinet.[[20]](#footnote-21)

Pendidikan Islam di Malaysia sejak merdeka tahun 1957, ilmu pengetahuan agama Islam telah dijadikan sebagai kurikulum pendidikan nasional Malaysia dan diberikan selama 120 menit per minggunya. Akan tetapi, pemerintah tidak melakukan penekanan atau lulus ujian ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga pelajaran ini tidak mendapat perhatian serius dari siswa pada masa tersebut.[[21]](#footnote-22)

Sejak tahun 1980-an, Islam di Malaysia mengalami kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual.[[22]](#footnote-23) Pada dasarnya, pendidikan di Malaysia mengadopsi sistem pendidikan Inggris sebab Malaysia merupakan bekas jajahan Inggris. Hal inilah yang menyebabkan Malaysia maju di bidang pendidikan, di mana negara Inggris sangat memperhatikan pendidikan untuk negeri jajahannya.Berbeda dengan Indonesia yang merupakan bekas jajahan Belanda.Belanda hanya ingin mengeruk kekayaan negara jajahannya tanpa memberikan pendidikan yang intensif.

Pemerintah Malaysia mempunyai perhatian yang besar dalam meningkatkan kualitas dan mutu perguruan tinggi demi memajukan pendidikan Islam. Ada tiga Universitas yang merupakan pelopor dalam perkembangan pendidikan Islam di Malaysia yaitu University Malaysia (UM); merupakan universitas tertua di Malaysia, University Kebangsaan Malaysia (UKM), dan University Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) yang merupakan hasil kerja sama antara kerajaan Malaysia dengan *Organization of the Islamic Conference* (OIC).[[23]](#footnote-24)

Kemudian dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Brunei Darusslam juga mengalami perkembangan yang pesat.Brunei Darussalam merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang sangat makmur.Brunei Darussalam dipimpin oleh seorang sultan sebagai Kepala Peerintahan.Dalam bidang pendidikan, pemerintah Brunei Darussalam lebih mengutamakan pada penciptaan SDM yang berakhlak, beragama dan menguasai teknologi.[[24]](#footnote-25) Pendidikan formal di Brunei dimulai tahun 1912 dengan mulai dibukanya Sekolah Melayu di Bandar Brunei (Bandar Sri Bengawan Sekarang).Kemudian diikuti oleh pembukaan sekolah-sekolah di wilayah Brunei Muara, Kuala Belait dan Tutong.

Pada tahun 1966, Sekolah Melayu pada tingkat pendidikan menegah dibuka di Belait.Tahun 1979 pendidikan TK yang merupakan bagian tingkat dasar mulai diterapkan di Brunei.Sedangkan University Brunei Darussalam didirikan pada tahun 1985 sebagai lembaga tertinggi di bidang pendidikan.Sejak tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan para siswa untuk menguasai dwi bahasa yaitu bahasa melayu dan Inggris. Bahasa melayu digunakan untuk mengajar mata pelajaran bahasa Melayu, pengetahuan Agama Islam, pendidikan jasmani, lukisan, dan pertukangan tangan.Sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk mengajar mata pelajaran seperti Sains, Matematik, Geografi, Sejarah, dan Bahasa Inggris itu sendiri.[[25]](#footnote-26)

Sedangkan pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) pada masa awalnya juga menunjukkan perkembangan yang baik dan mendapatkan kebebasan dalam beribadah dan berdakwah akan tetapi seiring perjalanan waktu pendidikan Islam ini akhirnya tidak lagi mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Thailand. Meskipun demikian, perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) ini terus mepertahankan pola pendidikannya dengan mengelolannya secara mandiri, hal ini dibuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam di Patani ini mampu eksis hingga sekarang dalam mengembangkan pendidikan Islamnya. Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) ini merupakan pola atau model pendidikan Islam yang cukup menarik untuk dikaji di kawasan Asia Tenggara, karena melihat minoritasnya masyarakat Islam di sana namun tidak membuat semangat mereka kendur dan mundur dalam mengembangkan pendidikan Islamnya.

Jika ditelusuri mengenai penyebaran pendidikan Islam tradisional di Thailand Selatan (Patani) dapat ditemukan bahwa pendidikan pondok tradisional mulai ada di Patani sejak kedatangan agama Islam di bumi Patani kemudian dikembangkan oleh rakyat Patani selama 300 tahun sebelum Raja Patani Sultan Ismail Syah memeluk agama Islam (1488-1511).[[26]](#footnote-27)Setelah baginda memeluk agama Islam anggota keluarga dan pembesar istana turut memeluk Islam.Sejak itulah Islam berkembang di Patani secara terang-terangan dan mengumumkan sebuah kedaulatan kerajaan Islam Melayu Patani Darussalam.

Di bawah kerajaan Islam Melayu Patani, peradaban umat Islam mencapai puncak kemajuan, kemakmuran, dan kemewahan.Tapi kondisi ini tidak berlangsung lama, karena pemerintah Thailand iri hati atas kemakmuran yang dinikmati Patani selama abad ke-17 dan di bagian pertama abad ke-18. Kecemburuan pemerintah Thailand ini juga disebabkan karena Melayu Patani menaklukkan Ayuttaya (Ibu kota Thailand dulu) pada tahu 1563. Pemerintah Thailand melancarkan penyerangan terhadap Patani berkali-kali, dan akhirnya berhasil, sehingga kedaulatan Kerajaan Melayu Patani jatuh ke pemerintah Thailand pada tahun 1785.[[27]](#footnote-28)

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah Kerajaan Thailand memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya bagi kaum Muslim Thai untuk melaksanakan ibadah dan berdakwah. Dukungan pemerintah kerajaan terhadap pembangunan pondok-pondok dan sekolah Muslim Thai pun dilengkapi karena jaminan kebebasan beribadah kaum Muslim di Thailand.[[28]](#footnote-29) Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok, sama halnya dengan pola pendidikan tradisional pondok pesantren yang ada di Indonesia. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” artinya “bangunan untuk pengembara.” Menurut Awang Had Salleh, “pondok” ialah “sebuah institusi pendidikan kampung (tradisional) yang mengendalikan pengajian agama Islam.” Guru yang mengajarnya dikenal sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.[[29]](#footnote-30)

Pondok yang telah diterapkan bercorak madrasah yang mempunyai tingkatan masing-masing diantaranya, ibtidaiyyah (sekolah dasar yang ditempuh selama enam tahun sama halnya seperti di Indonesia), mutawasittah (sekolah menengah pertama ditempuh selama tiga tahun), dan tsanawiyyah (menengah atas ditempuh selama tiga tahun). Pelajar-pelajar yang tinggal di pondok ini kemudian dipanggil dengan sebutan “*Tuk Pake*” yang artinya santri.Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat pada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.[[30]](#footnote-31)Masyarakat Patani dianugerahi seorang tokoh bernama Haji Sulong. Haji Sulong merupakan tokoh dan ulama yang dianggap sebagai bapak perjuangan Patani. Beliau termasuk ulama yang terlibat politik dan menentang keras terhadap campur tangan pemerintah Thai dalam urusan agama.Selain itu, beliau juga merupakan seorang guru yang telah berhasil mendirikan sebuah madrasah al-Ma’arif al-Wathaniyah yang memiliki kecakapan dalam ilmu tafsir dan ushuluddin.

Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1932 terjadi peristiwa bersejarah di negara Siam, yaitu ada pergantian sistem pemerintahan negara dari sistem monarki absolut kepada sistem monarki konstitusi. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap mereka akan memperoleh konsensi dari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya, dan bahasa mereka. Namun, mereka akhirnya hanya mengalami kekecewaan.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di suatu negara cukup beragam jenis dan jenjangnya tergantung pada tradisi masyarakat Islam setempat dan kebijakan pemerintah di suatu negara.Dengan adanya berbagai ragam dan kebijakan dari masing-masing negara inilah yang pada akhirnya telah memengaruhi corak pendidikan Islam yang ada di kawasan Asia Tenggara hingga sampai saat ini.

1. **Grand Desain Pendidikan Islam di Asia Tenggara**

Perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara tentunya memiliki corak atau model yang beraneka ragam baik dari jenis maupun jenjangnya serta kurikulum yang digunakan. Meskipun ada perbedaan tentang model pendidikan dari masing-masing negara, namun ada beberapa corak (model) yang masih relatif samadari sistem pendidikan yang diterapkan secara umum di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan faktor letak geografis yang berdekatan serta adanya corak pendidikan Islam yang membentuknya.

1. **Desain Pendidikan Islam Indonesia**
2. Pendidikan Islam di Zaman Kerajaan Islam

Dikatakan Ibnu Batutah dalam bukunya Rihlah Ibnu Batutah bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1354 ia mengikuti raja setelah shalat jum’at sampai waktu ashar. Dengan hal tersebut ia mengira bahwa pada saat itu Samudra Pasai sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpul para ulama dari berbagai Negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus.[[31]](#footnote-32)

Dengan demikian, Samudra Pasai merupakan tempat studi Islam yang paling tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sementaraa itu, untuk luar kerajaan , ajaran islam diduga sudah dilakukan di koloni-koloni tempat para pedagang di pelabuhan. Proses ajaran Islam di kalangan Kerajaan diduga dilakukan di mesjid kerajaan bagi anak-anak pembesar Negara, di masjid-masjid lain, mengaji di rumah-rumah guru dan di surau-surau untuk masyarakat umum. Dari semua itu lalu berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam.

Samudra Pasai terus menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara, walaupun secara politik tidak berpengaruh lagi.Ketika kerajaan Islam Malaka menjadi pusat kegiatan politik, Malaka juga berkembang menjadi pusat studi Islam.Tapi peran Samudra Pasai tidak berkurang, bahkan fatwa-fatwa yang tidak bisa di selesaikan ulama di Malaka maka mereka minta bantuan ulama Samudra Pasai. Belum dapat di ketahui secara pasti bagaimana ajar islam dilakukan di Malaka, namun kemungkinan sama seperti yang dilakukan di Samudra Pasai.

Istana juga berperan sebagai tempat mudzakarah masalah ilmu pengetahuan dan sebagai pustaka, dan juga sebagai pusat penyalinan dan penerjemahan kitab-kitab keislaman.[[32]](#footnote-33) Mata pelajaran yang di bagikan di lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan:

1. Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, mengaji Al-Qur’an dan ibadah praktis.
2. Tingkat yang lebih tinggi yaitu dengan materi-materi ilmu fiqih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.[[33]](#footnote-34)

Banyak ulama dari Afghanistan, Malabar, Hindustan dan terutama Dari Arab untuk mengambil peran menyebarkan agama Islam di Malaka.Para ulama itu biasanya di beri kedudukan yang tinggi di kerajaan dan para penuntut ilmu banyak berdatangan dari Asia Tenggara.Dari jawa, Sunan Bonang dan Sunan Giri pernah belajar di Malaka, dan setelah selesai belajar mereka mendirikan tempat pendidikan Islam di tempat mereka masing-masing.

Sistem pengajaran bagi setiap umat Islam, sebagai mana di negeri-negeri Muslim, adalah pengajian Alquran. Pada tahap awal yaitu hapal bacaan hijaiyah sesudah itu menghapal surat pendek Juz’Amma beserta tajwidnya yang diperlukan untuk shalat.[[34]](#footnote-35) Pelajaran selanjutnya berkenaan dengan persoalan yang berkaitan dengan hokum islam (fiqih) dan tasawuf. Yang member pelajaran pada tahap awal di sebut alim, sedangkan pelajaran yang lebih lanjut diberikan oleh ulama besar terutama yang pernah belajar di Makkah.[[35]](#footnote-36)

Pendidikan Islam berkembang pesat setelah para ulama mengarang buku-buku pelajaran keislaman dengan bahasa Melayu, seperti karya-karya Hamzah Fanzuri, Nuruddin al-Raniri, Abd. Rauf Singkel di Aceh. Dan kebahasa-bahasa daerah lainnya, terutama para ulama yang pulang dari Makkah.

Di Minangkabau lembaga pendidikan dinamakan surau. Dimana dulu suraudijadikan sebagai tempat menginap anak bujang, setelah Islam datang lalu berubah fungsi sebagai tempat shalat, pengajaran dan pengembangan Islam seperti belajar membaca Al-Quran.

Yang pertama melakukan Islamisasi kepada surau adalah Syaikh Burhanuddin (1641-1691) setelah menuntut ilmu kepada Abd.Rauf Singkel di Kutaraja Aceh. Lalu kembali ke kampung halamannya, lalu mendirikan surau untuk mendidik kader ulama yangakan melanjutkan pengembangan Islam selanjutnya di minangkabau.[[36]](#footnote-37)

Di Jawa lembaga pendidikan Islam disebut pesantren, di Aceh disebut *dayah* atau *rangkang*, di minangkabau disebut *surau*.[[37]](#footnote-38) Pesantren berasal dari nama lembaga sebelum Islam yaitu santri yang berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji.[[38]](#footnote-39)Dari lembaga pendidikan inilah menyebar agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur.Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan 16.

1. Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan

Pendidikan Islam pada zaman Belanda dibiarkan saja berjalan sesuai sistem Kerajaan Malaka.Namun, lambat laun mereka merubah nya sedik demi sedikit.Sejak perjanjian gianti(1755 M), Belanda mulai berusaha melumpuhkan pengaruh Islam, dimulai dengan daerah yang telah dikuasai yaitu di Yogya dan Surakarta. Tanah untuk penghulu, Naib, Kiai,Anom, Kiai Sepuh, dihapuskan dan di jadikan tanah Gubernemen, dan juga diambil dari tanah untuk bangsawan di yogyakarta. Hal inilah yang diantaranya yang menggerakkan Diponegoro untuk bergerak melawan penjajah.Setelah mengalahkan Dipuonegoro, Belanda melanjutkan usahanya untuk membinasakan organisasi resmi pendidikan Islam.Para pengajar dibebas tugaskan dan hasil pungutan zakat, srakah, dan wakaf yang diperuntukkan untuk biaya pendidikan dihapuskan, dan diganti untuk menggaji penghulu yang lungguhnya diambil.Wakaf sawah yang luas, kadang berhekta, yang semula untuk biaya pendidikan dijadikan wakaf masjid saja. Penghulu tidak lagi menjadi Hakim agama, namun diangkat sendiri oleh Belanda yang tak jarang orang yang diangkat tersebut tidak mengerti masalah agama, oleh karena campur tangan belanda tersebut pendidikan islam lama kelamaan menjadi mundur dan makin terdesak oleh pendidikan barat.[[39]](#footnote-40)

Ketika zaman Van den Bosch menjadi gubernur di Jakarta, ia mendirikan satu sekolah Kristen di setiap keresidenan. Van den Capeller pada tahun 1819merencanakan mendirikan sekolah dasar bagi penduduk pribumi dengan tujuan dapat membantu pemerintah Belanda.Karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan di pondok-pondok pesantren, masjid, musahalla, dianggap selama ini tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri dianggap buta huruf latin, sehingga pondok pesantren dan sederajat tidak berkelas dan disebut sebagai sekolah desa. Oleh karena itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar di setiap kabupaten dimaksudkan untuk menandingi dan menyangi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu.[[40]](#footnote-41)

Kemunduran pendidikan Islam sampai pada puncaknya sebelum tahun 1900 M yang meliputi seluruh Indonesia.Tahun 1925 Belanda mengeluarkan peraturan lebih ketat bahwa, tidak semua kiai boleh memberikan pendidikan agama.Peraturan tersebut akibat tumbuhnya organisai pendidikan Islam, seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan lain-lain.Dan dikeluarkan pula peraturan yang dapat memberantas sekolah yang tidak ada izinnya.Jika melihat peraturan Belanda yang demikian ketat dan menekan pendidikan Islam yang seakan dapat meruntuhkan Islam, namun malah sebaliknya.

Tahun 1901 Belanda melakukan politik Etis yaitu Belanda membangun pendidikan rakyat yang diperuntukkan untuk mempersiapkan pegawai yang bekerja untuk belanda, dan menghabat pendidikan tradisional.Belanda tidak mau mengakui lulusan pendidikan tradisional karena dianggap tidak mampubekerja di pabrik.Karena Belanda mendirikan sekolah, para murid nya belajar disana jadi mengerti sistem pembelajaran modern. Mereka juga mengenal surat kabar, majalah untuk mengikuti perkembangan jaman, yang membuat mereka mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan Islam. Sebenarnya kesadaran mereka juga dipengaruhi oleh hide-ide Panislamisme dan reformasi di Mesir ketika beberapa pelajar Indonesia belajar disana.

Dengan demikian pembaharuan pendidikan Islam telah dimulai semenjak zaman Kolonial Belanda.Hal ini ditandai dengan dibangunnya organisasi Islam yang mendirikan sekolah-sekolah Islam dengan metode kurikulum dan tidak lagi di surau.Sedangkan Pada masa awalnya pemerintah Jepang seakan-akan membela kepentingan Islam sebagai siasat untuk memenangkan perang.Untuk menarik dukungan rakyat Indonesia, pemerintahan Jepang membolehkan untuk mendirikan sekolah agama dan pesantren yang terbebas dari pengawasan Jepang.

Zaman Jepang sebenarnya memperlihatkan gambaran buruk dari pendidikan bila dibandingkan dengan pada akhir-akhir pemerintahan Hindia-Belanda.Karena jumlah dari sekolah-sekolah menurun, muridnya, dan juga guru pengajar.Pada masa Jepang sekolah dasar di jadikan enam tahun, ini sebenarnya menguntungkan kita karena bila dilihat dari segi pendidikannya sendiri yaitu menghapuskan diskriminasi.Selain itu, Jepang juga mengadakan latihan untuk guru-guru di Jakarta.Para anggota pelatihan diambil dari tiap kabupaten, lalu setelah selesai kembali ke daerah masing-masing untuk melanjutkan hasil yang mereka peroleh. Dengan demikian susunan sekolah menjadi dua yaitu:[[41]](#footnote-42)

1. Sekolah Umum Terdiri dari:
2. Sekolah Rakyat (6 tahun)
3. Sekolah Menengah (3 tahun)
4. Sekolah Menengah Tinggi (3 tahun)
5. Sekolah Guru terdiri dari:
6. Sekolah Guru (2 tahun)
7. Sekolah Guru (4 tahun)
8. Sekolah Guru (6 tahun)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar digunakan disemua sekolah dan menjadi mata pelajaran utama. Bahasa Jepang  diberikan sebagai mata pelajaran wajib, harus mempelajari adat istiadat Jepang. Bahasa daerah diberikan kepada murid kelas 1 dan 2 sampai murid tersebut dapat mengerti bahasa Indonesia.Para mirid diharuskan melaksanakan kerja bakti untuk mengumpulkan bahan untuk perang, membersihkan asrama, menanam bahan makanan, memperbaiki jalan dan lain-lain. Serta  mereka dilatih jasmani dan latihan militer, semua upaya yang mereka lakukan sebenarnya agar rakyat Indonesia dapat membantu Jepang dalam perang melawan Sekutu. Serta para murid dan guru di latih semangat kejepangan, dengan hormat ke bendera Jepang dan arah istana kaisar Jepang dan lainnya.

Sekolah yang didirikan pada zaman Belanda dibuka lagi, juga sekolah swasta seperti sekolah agama Islam, pesantren, sekolah Kristen, sekolah untuk rakyat Cina dan lainnya namun berada di bawah pengawasan Jepang. Guru-guru yang dididik semuanya mendapat pendidikan bahasa Jepang, Budaya Jepang, Adat istiadat Jepang, olah raga, pendidikan pertahanan, dan lain-lain.Setelah itu mereka pulang dan mengajarkan semua yang telah mereka dapat, sehingga mereka menjadi alat propaganda Jepang.Golongan pendidik zaman Jepang mendapat tempat yang baik dalam masyarakat.

Semua perguruan tinggi pada zaman Jepang ditutup, walaupun ada yang buka maka akan berada di bawah pengawasan Jepang. Demikianlah  sekolah zaman kemiliteran Jepang, semuanya mengalami kemunduran. Namun, yang paling penting dari sekolah-sekolah itu adalah nasionalisasi, bahasa pengantar, serta pembentukan kader muda untuk tugas berat di masa yang akan datang.[[42]](#footnote-43)

1. Pendidikan Islam di Zaman Kemerdekaan

Setelah merdeka, pendidikan Islam mulai mendapat tempat dalam sistem pendidikan Nasional. Di Sumatra, Mahmud Yunus sebagai pemeriksa agama pada kantor pengajaran mengusulkan agar pendidikan agama di sekolah pemerintah ditetapkan dengan resmi serta para gurunya di gaji sama dengan guru mata pelajaran lainnya dan usulnya pun diterima.[[43]](#footnote-44)Pendidikan Islam setahap demi setahap dimajukan.Istilah pesantren yang dulu hanya belajar di surau dan menolak moderenisasi, sudah mulai beradaptasi dengan tuntutan jaman. Bahkan ada pesantren yang mendirikan madrasah dan sekolah umum.Upaya ini merupakan usaha untuk menata diri di tengah realitas sosial, dan pesantren semakin berkembang dengan berdirinya sekolah tinggi Islam.

Sekolah agama termasuk madrasah ditetapkan sebagai sebagai sumber dan model pendidikan nasional yang berdasarkan undang-undang 1945. Eksistensi pendidikan agama sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam UU pokok pengajaran dan pendidikan Nomor 4 tahun 1950 bahwa belajar disekolah agama yang telah diakui oleh mentri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.[[44]](#footnote-45)

Pada tahun 1958 pemerintah mendorong untuk mendirikan madrasah negeri dengan ketentuan kurikulum 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Sistem penyelenggaraanya sama dengan sekolah-sekolah umum dengan jenjang dan pola sebagai berikut:

1. Raudhatul Athfal (RA) setingkat TK lama belajar 1-2 tahun.
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) setingkat SD lama belajar enam tahun.
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) setingkat SMP lama belajar tiga tahun.
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) setingkat SMA lama belajar tiga tahun.[[45]](#footnote-46)

Tahun 1975 dikeluarkan SKB di mana madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah lain dalam segala hal. Selanjutnya dikeluarkan pembukuan kurikulum sekolah umum dan madrasah.Pendidikan sekolah Islam terus dikembangkan, tuntutan untuk mendirikan perguruan tinggi pun semakin dituntut.Sebelum kemerdekaan sebenarnya di Minangkabau telah berdiri sekolah tinggi pertama yaitu Sekolah Islam Tinggi (PGAI) di Padang.Di Jakarta didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI).[[46]](#footnote-47) Karena pergolakan kemerdekaan STI dipindahkan ke Yogyakarta lalu berubah nama menjadi UII (Universitan Islam Indonesia) kemudia UII dan UGM dinegerikan dengan syarat berada dibawah naungan Departemen Agama. UII kemudian berubah nama menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negri). Di Jakarta dibuka ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama), lalu pemerintah menggabungkannya dengan UII dan menjadi IAIN.Kemudian di Aceh juga dibuka IAIN yang merupakan cabang dari IAIN Yogyakarta.[[47]](#footnote-48)

IAIN bertambah pesat dan mendirikan cabang di berbagai wilayah dan banyak juga bermunculan perguruan tinggi Swasta dan pendidikan Islam mengalami kemajuan dalam mengiringi moderenisasi.Pada tahun 2002 IAIN Syarif Hidayatullah berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan selain Fakultas Agama.

1. Desain Pendidikan Islam Malaysia

Dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam di Malaysia tidak berbeda jauh dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan islam yang mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum.*Pertama*, tauhid sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah.*Kedua*, perintah membaca ayat-ayat.

Para ahli pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasi-interpretasi tersendiri. Prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam adalah :

1. Adanya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
3. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
4. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar dan juga dengan alam sekitar, fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup berinteraksi.
5. Pemeliharaan atas perbedaan-perbedaan individu diantara pelajar dalam bakat-bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan lingkungan masyarakat.
6. Penyesuaian dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
7. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum, dan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid dan kebutuhan masyarakat tempat murid itu tinggal.[[48]](#footnote-49)

Bukti adanya pondok yang pertama di tanah Melayu berada di Trengganu, yang telah lama dikenal sebagai pusat studi Islam tradisional. Sistem pondok didirikan pada tahun 1820 oleh Haji Abdul Samad bin Faqih Haji Abdullah atau lebih dikenal dengan Tok Pulai Condong. Setelah itu muncullah tokoh-tokoh ulama yang giat mengembangkan ilmu, baik melalui pendidikan di pondok-pondok maupun melalui karya-karya yang dihasilkan.[[49]](#footnote-50) Kini sekolah pondok, madrasah, dan sekolah agama Islam lain masih ada di Malaysia, terutama di kawasan Bandar dan kebanyakan dari alumninya, melanjutkan studi ke negara lain seperti Pakistan dan Mesir.[[50]](#footnote-51)

1. Jenis Sekolah
2. Sekolah Kebangsaan

Bahasa Malaysia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah kebangsaan.Sekolah kebangsaan merupakan salah satu jenis sekolah rendah.

1. Sekolah Kluster

Sekolah kluster merupakan penamaan sekolah yang diberikan kepada sekolah yang dikenal cemerlang, baik dari aspek manajemennya maupun dari outputnya.

1. Sekolah Wawasan

Sekolah wawasan menggunakan bahasa ibu, sekolah ini berorientasi untuk mengembangkan keakraban antar kaum dalam berinteraksi.

1. Sekolah Agama Islam

Sekolah agama Islam merupakan sekolah pondok, madrasah dan sekolah agama Islam lain yang merupakan bentuk sekolah asal di Malaysia.

1. Sekolah Teknik dan Vokasional

Sekolah ini memberikan peluang kepada murid yang mempunyai keahlian dalam pendidikan sains dan teknologi untuk memenuhi tenaga kerja dalam bidang industri negara.

1. Sekolah Berasrama Penuh

Maktab rendah Sains MARA (MRSM) dan Sekolah Bersama Penuh atau Residential School juga dikenal sebagai sekolah-sekolah sains (*science school*). Sekolah-sekolah ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan calon-calon elit Malaysia tetapi kemudian diperluas sebagai sekolah untuk menjaga Malaysia dengan cara menerima siswa dengan kemampuan akademik dan bakat-bakat olah raga serta kepemimpinan yang menonjol. Sekolah tersebut dijadikan sebagai model setelah Sekolah Asrama Inggris (*British Boarding School*).[[51]](#footnote-52)

1. Desain Pendidikan Islam Brunei Darussalam

Sistem pendidikan umum Brunei memiliki banyak kesamaan dengan negara Commonwealth lainnya seperti Inggris, Malaysia, Singapura dan lain-lain. Sistem ini dikenal dengan model atau pola A7-3-2-2, yang melambangkan lamanya masa studi untuk masing-masing tingkatan pendidikan seperti:

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenjang Pendidikan** | **Lama / Tahun** |
| Tingkat Dasar  | 7 |
| Tingkat Menengah Pertama | 3 |
| Tingkat Menengah Atas | 2 |
| Pra Universitas | 2[[52]](#footnote-53) |

 Pendidikan dan latihan di peringkat pasca-menengah, baik dalam bidang akademik mahupun profesional, diberikan oleh Universiti Brunei Darussalam, Institut Teknologi Brunei, Maktab Jururawat Pengiran Anak Puteri Rashidah Sa’adatul Bolkiah, dan beberapa institusi dan pusat latihan teknikal dan vokasional. Jabatan Sekolah-sekolah berperanan menyelaras pelaksanaan program pendidikan, proyek dan kegiatan Kementerian Pendidikan di peringkat sekolah. Pada masa ini Jabatan Sekolah-sekolah mengawal selia 123 sekolah rendah, 26 sekolah menengah, dan 70 sekolah bukan kerajaan.[[53]](#footnote-54)

1. **Tingkat Dasar**

Untuk tingkat dasar,sistem pendidikan Brunei tidakjauh berbeda dengan Indonesia. Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi murid-murid dalammenulis,membaca, dan berhitung disamping membina dan mengembangkan karakter pribadi.  Pendidikan TK yang merupakan bagian tingkat dasar mulai diterapkan di Brunei tahun 1979 dan sejak itu setiap anak berumur 5 tahun  diwajibkan memasuki TK selama 1 tahun sebelum diterima di SD kelas 1. Kenaikan tingkat dari TK ke SD dilakukan secara otomatis. Di tingkat SD, mulai dari kelas 1 dan seterusnya setiap murid akan mengikuti ujian akhir tahun dan hanya murid yang berprestasi saja yang dapat melanjutkan ke kelas berikutnya. Sementara yang gagal harus tinggal kelas dan sesudah itu baru mendapat kenaikan kelas otomatis.[[54]](#footnote-55)

1. **Tingkat Menengah Pertama**

Jumlah jangka masa persekolahan di peringkat menengah adalah tiga tahun. Pada tahun ketiga, pelajar akan menduduki peperiksaan Penilaian Menengah Bawah (PMB). Pelajar yang berjaya menamatkan pelajaran di peringkat PMB mempunyai beberapa pilihan: - Melanjutkan pelajaran ke peringkat menengah atas yang membawa kepada peperiksaan *Brunei-Cambridge General Certificate of Education* (GCE 'O' Level) examination atau GCE 'N'; atau, - Melanjutkan pelajaran dalam bidang kemahiran pertukangan dan teknikal atau institusi vokasional atau bekerja.

1. **Tingkat Menengah Atas**

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa pendidikan tingkat menengah atas adalah jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk siswa lulusan SLTP yang ingin melanjutkan pendidikannya hingga ke Universitas. Di tahun ke-2 SLTA, siswa akan menjalani ujian penentuan tingkat yang dikenal dengan BCGCE (*Brunei Cambridge General Certificate of Education*) yang terdiri dari 2 tingkat, yaitu tingkat AO dan AN. Bagi siswa yang berprestasi baik akan mendapat ijazah tingkat AO, artinya siswa dapat meneruskan pelajaran langsung ke pra-universitas selama 2 tahun untuk mendapatkan *ijazah Brunei Cambridge Advanced Level Certificate* tingkat AA. Sementara itu, siswa tingkat AN harus melanjutkan studinya selama setahun lagi dan kemudian baru dapat mengikuti ujian lagi untuk mendapatkan ijazah tingkat AO.

Berdasarkan hasil perolehan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh PMB, pelajar akandiarahkan ke dalam ilmu Sains, Sastra atau teknikal. Jangka masa persekolahan pada peringkat ini adalah sama ada dua atau tiga tahun.Pendidikan di peringkat menengah atas adalah bersifat umum dengan beberapa peruntukan yang khusus dalam bidang sains, sastra dan teknikal. Pada akhir tahun kedua, pelajar yang dianggap layakakandiberi kesempatan untuk melanjutkan ke*Brunei-Cambridge* GCE *Ordinary level* (GCE ‘O’ Level). Jika pelajar dianggap belum layak secara akademik untuk mengambil peperiksaan GCE ‘O’ Level akan menduduki peperiksaan GCE ‘N’’ Level terlebih dahulu. Pelajar yang memperoleh kelulusan yang baik pada peringkat ‘N’ akan diberi peluang untuk menduduki peperiksaan GCE ‘O’ Level selepas mereka tamat satu tahun akademik. Bagi pelajar-pelajar yang mempunyai kelulusan peringkat ‘O’ yang mencukupi dan relevan dapat melanjutkan pelajaran ke peringkat pra-universiti dan akan diuji kelayakan oleh*Brunei-Cambridge Advanced Level Certificate of Education* (GCE 'A' Level). Sementara yang lain sama ada mahu memasuki alam pekerjaan atau mengikuti program pendidikan dan latihan di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah, Universiti Brunei Darussalam, maktab teknik, sekolah vokasional, maktab jururawat atau meneruskan pelajaran di luar negara.[[55]](#footnote-56)

1. **Pra-Universitas**

Dalam jenjang ini siswa sudah ditarget untuk mampu terjun ke masyarakat luas dan bisa mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh dari hasil belajarnya selama di sekolah. Namun, dalam jenjang ini juga banyak terdapat lembaga-lembaga kursus non-gelar yang menyediakan pelayanan kepada siswa untuk mematangkan *skill* serta kemampuannya sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan tujuan agar siswa dapat terus melanjutkan pendidikannya sambil terjun ke dunia kerja.

Namun, setelah siswa mendapatkan sertifikat *Brunei Cambridge Advanced Level Certificate* tingkat AA, maka siswa mempunyai dua pilihan, yaitu langsung terjun ke dunia kerja atau melanjutkan program pendidikan dan latihan di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah, Institut Teknologi Brunei (ITB), Universiti Brunei Darussalam, maktab teknik, sekolah vokasional, maktab jururawat atau meneruskan pelajaran di luar negara.

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada sistem pendidikan di Brunei Darussalam, kelebihannya: Program pendidikan di Brunei diarahkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan beragama dan menguasi teknologi. Tentu ini menjadi hal positif dalam perkembangan kualitas pelajar muslim di kanca dunia.Sementara Kekurangannya: Seperti yang terlihat pada jenjang pendidikan tingkat dasar, kewajiban pendidikan dimulai pada anak berusia 5 tahun. Hal ini kurang efektif karena usia 5 tahun merupakan usia yang terlalu dini bagi anak untuk bergeliat di dunia pendidikan. Seharusnya jika memang sudah wajib untuk sekolah, anak dalam usia 5 tahun ini disediakan pendidikan jenjang *pra-tingkat dasar* untuk mengolah kecerdasan sensorik-motorik anak. Pada pendidikan tingkat dasar ini juga terdapat kekurangan yang begitu jelas, yaitu siswa yang tidak naik kelas akan naik kelas secara otomatis pada tahun berikutnya setelah ia mengulang pendidikannya di kelas sebelumnya.[[56]](#footnote-57)

**5) Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi di Brunei Darussalam cukup beraneka ragam. Di sana tidak hanya berpatokkan pada Universitas, tetapi Institut, Maktab/Sekolah, atau Sekolah Vokasional juga menjadi lembaga pendidikan tinggi yang diminati oleh banyak pelajar di sana. Masing-masing dari lembaga-lembaga di atas tidak bisa disebut mana yang terbaik, karena masing-masing sama-sama menjanjikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Seperti di Institut Teknologi Brunei (ITB), di sana terdapat berbagai jurusan yang baik, beberapa diantaranya: *Higher National Diploma* (HND) dalam Bisnis dan Keuangan, Teknik Sipil, Komunikasi dan Sistem Teknik Komputer, Teknik Manajemen Konstruksi, Listrik Power dan Kontrol Teknik, Sistem Informasi, Teknik Mesin dan Teknik Jaringan. Lain pada Maktab Tekknik Sultan Saiful Rijal (MTSSR), di sini hanya terdapat dua jurusan, yaitu Teknisi Program Tingkat dan Program perdagangan. Namun, masing-masing dari keduanya memiliki banyak sub-jurusan, beberapa di antaranya: Pada Teknisi Program Tingkatan, yaitu: Teknik Otomotif, Ilmu Komputer, Manajemen Properti, Sains, Perjalanan & Jasa Pariwisata, dan Elektronik dan Komunikasi Teknik. Pada Program Perdagangan, yaitu: Memasak dan Jasa Profesional, Mekanik Kendaraan Bermotor, Perbaikan Body Kendaraan, dan Pengelasan dan Fabrikasi. Selain itu ada pula pendidikan tinggi agama Islam yang khusus mencetak guru-guru agama (dalam istilah Brunei khusus agama Islam disebut ‘ugama’, sedangkan agam menunjukkan identitas agama secara umum) yakni KUPU (Koleg Universitas PendidikanUgama) Universiti.Sedangkan untuk perguruan tinggi agama Islam yang mencakup semua ilmu-ilmu agama adalahUNISA.[[57]](#footnote-58)

1. Desain Pendidikan Islam Thailand Selatan

Ada pun sistem pendidikan Islam yang ada di Thailand adalah sebagai berikut:

1. **Surau dan Masjid**

Surau dan masjid merupakan tempat dilaksanakannya ibadah juga menjadi tempat pewarisan ilmu pengetahuan Islam.Surau dan masjid menjadi sarana pendidikan di Thailand Selatan (Patani) bermula ketika datangnya ulama dari negeri Arab, Gujarat, bahkan ulama dari Nusantara (Indonesia).Wan Husain yang merupakan sepupu dari Sunan Ampel juga pernah melakukan dakwah ke negeri Patani ini.Beliau adlah seorang tokoh agama terkemuka kala itu yang mulai memperkenalkan sistem pendidikan pondok (pesantren) kepada masyarakat Tahiland Selatan (Patani).Pembelajaran di surau dan masijid ini lebih kepada pembelajaran membaca Alquran dan kitab-kitab klasik.

1. **Pondok Tradisional**

Ada catatan bahwa Wan Husein Senawi seorang ulama berasal dari Kampung Sena Patani sepupu Sunan Ampel yang mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga pendidikan pondok di Patani setelah beliau belajar di Tanah Jawa di bawah asuhan Sunan Ampel. Pondok adalah lembaga pendidikan tertua di Patani dan diantara pondok-pondok tertua itu adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, Telok Manok, yang mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak didatangi oleh pelajar. Pelajar di luar Patani, Karena itu pondok-pondok ini banyak sekali pengaruhnya bagi pembangunan bahasa Melayu, pengaruhnya juga sampai ke Burma dan Kamboja.

Wan Husain merupakan pendiri pertama pondok pesantren di Patani. Pondok ini dibangun akan santri yang ingin belajar agama dan ilmu pengetahuan dapat lebih terkonsentrasi dalam suatu tempat sehingga, mereka bisa dengan leluasa dan fokus dalam mengkaji dan mempelajri berbagai ilmu-ilmu agama. Di pondok ini santri diinapkan sehingga bisa lebih memudah dalam belajar.Namun, kegiatan pembelajaran pondok ini tidak berselang lama, karena pada waktu itu, kerajaan Siam (Pemerintah Thailand) memblokade berbagai kegiatan pondok di Thailand termasuk di Patani. Namun, usaha Wan Husain tidak berakhir sampai di situ, hingga tiba masanya muncullah seorang ulama dari Mekkah yang merantau ke Thailand Selatan (Patani) dan memutuskan menetap melanjtkan perjuangan dakwah Islam di Patani. Beliau dikenal sebagai tokoh pembawa perubahan bagi lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan yaitu Haji Solong.Pembelajaran di pondok tradisional ini tidak hanya belajar membaca kitab Alquran saja tetapi menghafal Alquran dan menghafal kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan dalam pondok tradisional ini sama halnya dengan di Nusantara yakni *sorogan, bandongan*, dan *wetonan*.

1. **Madrasah**

Tidak ada yang tak mengenal Haji Solong, beliau adalah tokoh penggagas berdirinya pondok di Thailand dan sebagai tokoh pembaharuan pendidikan di Thailand Selatan (Patani).Melihat kurang efektifnya lembaga sistem pesantren, akhirnya Haji Solong membangun lembaga pendidikan Islam baru yang dikenal dengan sebutan Madrasah.Madrasah yang ada di Patani tidak jauh berbeda dengan madrasah yang ada di Indonesia.sama halnya dengan madrasah yang ada di Indonesia, madrasah di Patani juga memiliki tiga pola yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Mutawasittah (sejenis MTs), dan Madrasah Tsanawiyah (sejenis MA).

1. **Pondok Modern**

Pondok modern ini merupakan lembaga pendidikan yang merupakan proses perpaduan antara sekolah Islam (Madrasah) dengan sekolah umum sesuai dengan keputusan pemerintah Thai. Sekolah ini jika dilihat di lembaga pendidikan Indonesia sama halnya dengan pola pendidikan Sekolah Islam yang memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah umum yang merupakan proses integrasi antara sekolah umum dan sekolah Islam (Sekolah Islam Terpadu di Indonesia). Pondok modern ini juga memiliki kesamaan pola dengan pola lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pondok modern ini memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara kedudukannya dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Mutawasitah yang memiliki kedudukan yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang memiliki kedudukan yang sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ternyata di Tahiland juga memiliki pola yang sama dengan pola pendidikan di Indonesia yakni Sekolah Islam Terpadu yang mereka sebut sebagai Pondok Modern.

Menurut Kasim,[[58]](#footnote-59) pola pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Nusantara, di Patani pola pendidikan Islam ada beberapa macam, ada pendidikan Islam yang berlangsung di Surau atau masjid, ada pendidikan pondok tradisional (pondok pesantren di Indonesia), ada Madrasah (sama halnya seperti Indonesia), dan ada Pondok Modern yang merupakan perpaduan antara sekolah Islam dan Umum (seperti Sekolah Islam Terpadu di Indonesia). Sedangkan pendidikan tinggi Islam tidak ada di Thailand, jadi para pelajar yang telah lulus MTs atau SMA mereka melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Indonesia yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Jogjakarta, dan di Kalimantan Timur di IAIN Samarinda.

Senada dengan hal ini, pola pendidikan Islam di Thailand khususnya kawasan muslim, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yazuli yang merupakan Guru Madrasah Thayaiwittaya School Songkla adalah sebagai berikut:

“Pola pendidikan Islam di Thailand tidak jauh berbeda dengan Indonesia, ada pesantren dan ada madrasah. Masa tempuh untuk pesantren fleksibel sedangkan pendidikan madrasah: MI/SD 6 Tahun, MTS/SMP dan MA/SMA digabung menjadi satu paket yang ditempuh selama 6 tahun, setelah itu dilakukan examination untuk memasuki perguruan tinggi.” Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:[[59]](#footnote-60)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur/Pola Pendidikan Islam** | **Sistem/Jenjang Pendidikan** | **Lama/Tahun** |
| Pondok Tradisional | Pembelajaran dan Pengkajian Alquran dan Kitab-Kitab Klasik (sorogan, bondongan, wetonan) | fleksibel |
| Madrasah | Madrasah IbtidaiyahMadrasah MutawasitahMadrasah Tsanawiyah | 6 Tahun3 Tahun3 Tahun |
| Pondok Modern | Sekolah Dasar IslamSekolah Menengah Pertama IslamSekolah Menengah Atas Islam  | 6 Tahun3 Tahun3 Tahun |
| Perguruan Tinggi | Politeknik AkademiUniversitas  | 2 Tahun3 Tahun4 Tahun |
| \*Catatan: Madrasah Mutawasitah dan Madrasah Tsanawiyah dan juga Sekolah Menengah Pertama Islam dan Sekolah Menengah Atas Islam digabung menjadi satu dan ditempuh dalam waktu 6 tahun tanpa adanya examination per 3 tahun, dan akan di-examination-kan pada tahun ke-6. |

1. **Penutup**

Dinamika perkembangan Islam di Asia Tenggara begitu pesat sehingga hal ini berbanding lurus dengan berbagai media persebarannya di berbagai wilayah di Asia Tenggara baik melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik, budaya, dan pendidikan. Dengan adanya bebeberapa saluran persebaran Islam di Asia Tenggara itu dengan berbaur dan melebur dalam budaya lokal Melayu maka akhirnya membentuk sebuah karakteristik dan watak Islam di Asia Tenggara.

Dengan adanya dinamika perkembangan Islam tersebut, maka hal ini berpengaruh terhadap model atau pola pendidikan Islam di Asia Tenggara. Model atau pola pengembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara yaitu: Indonesia memiliki pola: (2-6-3-3-4); RA 2 tahun, MI 6 tahun, MTs 3 tahun dan MA 3 tahun, dan PT 4 tahun, Malaysia memiliki pola: (4/6-7/12-3-2-1/2); PPD 4-6 tahun, PD 7-12 tahun, PMP 3 tahun, PMA 3 tahun, PP-PMA 1-2 tahun, PT 3-4 tahun, Brunei Darussalam memiliki pola: (A 7-3-2-2); SD 7 tahun, SMP 3 tahun, SMA 2 tahun, Pra-Universitas 2 tahun, dan Thailand Selatan (Patani) memiliki pola: 6-(3-3); MI 6 tahun, MM 3 tahun, dan MTs 3 tahun.

**BIBLIOGRAFI**

Al Sirjani, Raghib, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Assegaf,Abd. Rahman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Cet II, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Al-Hasyimi, Abd. Hamid,*Al-Rasul Al-Araby al-Muraby*, Riyad, 1985.

Assegaf,Abd. Rahman,*Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gamma Media, 2003.

A. Malek,M. Zamberi,*Patani dalam Tamadun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Andi Aslindah, Pendidikan Islam di Malaysia, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol 18. 2015.

Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017.

Chapakia,Ahmad Umar,*Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902-2002*, Malaysia, UKM, 2000.

Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Hurgronje, Snouck,*Aceh di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.

Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad A, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Cet. II, Jakarta: Zaman, 2014.

Ishak,Abdullah,*Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu),*Selangor: al-Rahmaniyah, 1990.

Jamil al-Sufri, Haji Awang Mohd, *Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam*, Brunei Darussalam: Kementerian Kebudayaan, 2001.

Jhon, A.H ,*“Islam in South East Asia, Reflection and the New Directions*” dalam Indonesia, (CIMP, No. 19, tt)

Karim,M. Abdul,*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*,Cet, 2, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Kartanegara, Mulyadi,*Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitun Ihsan, 2006.

Ma’luf,Luis,*Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A’lam*, Beirut: Dar-al Masyriq, 1986.

Master Tarbiyah, “Analisis Standar Mutu Pendidikan Indonesia dan Malaysia,” *Manajemen Pendidikan Islam*, 14 Mei 2013.

Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, Malang: Madani, 2016.

Pulungan,J.Suyuthi *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: GrafindoTelindo Press, 2009.

Rahmawati, Islam Asia Tenggara, *Jurnal Rihlah* Vol. II No.I Tahun 2014.

Raharjo,M. Darwam,*Islam di Mungthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Ried,Antony,*Southeast Asia in the Age Commerce 1450-1680, Volume One : The Land below the Winds*, New Haven & London: Yale University Press, 1988.

Shaleh,Abdurrahman,*Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sunanto, Musyrifan, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Syalabi,Ahmad,*Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muyat Jahja, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Yatim,Badri,*Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

1. Rahmawati, Islam Asia Tenggara, *Jurnal Rihlah* Vol. II No.I Tahun 2014, hal. 25. [↑](#footnote-ref-2)
2. C.V. Avendonk, *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: Britll Ltd, 1934), hlm. 326. [↑](#footnote-ref-3)
3. Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia…,* hlm. 30. [↑](#footnote-ref-4)
4. Saiful Muzani (Ed), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-5)
5. Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara*, Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra (Ed), Perspektif Islam di Asia Tenggara, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), hlm. VI-VIII. [↑](#footnote-ref-6)
6. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 193. [↑](#footnote-ref-7)
7. J.Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Palembang: GrafindoTelindo Press, 2009), hlm. 18. [↑](#footnote-ref-8)
8. Raghib Al Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm.17. [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet, 2, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-10)
10. LihatAntony Ried, *Southeast Asia in the Age Commerce 1450-1680, Volume One : The Land below the Winds*, (New Haven & London: Yale University Press, 1988). [↑](#footnote-ref-11)
11. Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitun Ihsan, 2006), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-12)
12. Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Cet II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. ix. [↑](#footnote-ref-13)
13. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Alfabeta, 2009),hlm. 77-161 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muyat Jahja, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 106. [↑](#footnote-ref-15)
15. Luis Ma’luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: Dar-al Masyriq, 1986), hlm. 187. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abd.Hamid Al-Hasyimi, *Al-Rasul Al-Araby al-Muraby* (Riyad, 1985), hlm. 200. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 100. [↑](#footnote-ref-18)
18. Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 214-215. [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 18-20. [↑](#footnote-ref-20)
20. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-21)
21. Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Cet. II, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 1057. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2003), hlm. 120. [↑](#footnote-ref-23)
23. Master Tarbiyah, “Analisis Standar Mutu Pendidikan Indonesia dan Malaysia,” *Manajemen Pendidikan Islam*, 14 Mei 2013. [↑](#footnote-ref-24)
24. Haji Awang Mohd. Jamil al-Sufri, *Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam*, (Brunei Darussalam: Kementerian Kebudayaan, 2001), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-25)
25. Haji Awang Mohd.Jamil al-Sufri, *Tarsilah Brunei…,* hlm. 192. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902-2002*, (Malaysia, UKM, 2000), Cet. I, hlm. 25. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand…,* hlm. 27. [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Darwam Raharjo, *Islam di Mungthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 138-139. [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hlm. 92. [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*…, hlm. 97. [↑](#footnote-ref-31)
31. Taufik Abdullah, *Decentring and Diversifying Southeast*…hlm. 110. [↑](#footnote-ref-32)
32. H. Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu),* (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990), hlm. 166. [↑](#footnote-ref-33)
33. Musyrifan Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 106. [↑](#footnote-ref-34)
34. Snouck Hirgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 31. [↑](#footnote-ref-35)
35. Musyrifan Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*..., hlm. 108. [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia…,* hlm. 25 [↑](#footnote-ref-37)
37. Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-38)
38. A.H Jhon, *“Islam in South East Asia, Reflection and the New Directions*” dalam Indonesia, (CIMP, No. 19, tt), hlm. 40. [↑](#footnote-ref-39)
39. Musyrifan Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*..., hlm. 119. [↑](#footnote-ref-40)
40. Musyrifan Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*..., hlm. 120. [↑](#footnote-ref-41)
41. Musyrifan Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*..., hlm. 126. [↑](#footnote-ref-42)
42. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1995), hlm. 236. [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia…,* hlm. 67 [↑](#footnote-ref-44)
44. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*.., hlm. 236. [↑](#footnote-ref-45)
45. Musyrifan Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*..., hlm. 129. [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia…,* hlm. 86 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia…,* hlm. 90 [↑](#footnote-ref-48)
48. Adi Radili, “Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara”, blog Ar-Sembilan : [http://arsembilan.blogspot.com/2013/10/makalah-dinamika-perkembangan.html (5](http://arsembilan.blogspot.com/2013/10/makalah-dinamika-perkembangan.html%20%285) November 2017). Lihat Andi Aslindah, Pendidikan Islam di Malaysia, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol 18. 2015, hlm. 20. [↑](#footnote-ref-49)
49. Andi Aslindah, Pendidikan Islam di Malaysia, Jurnal Lentera Pendidikan Vol 18.2015, hlm. 21-23 [↑](#footnote-ref-50)
50. Andi Aslindah, Pendidikan Islam di Malaysia, Jurnal Lentera Pendidikan Vol 18.2015, hlm. 24. [↑](#footnote-ref-51)
51. Andi Aslindah, Pendidikan Islam di Malaysia, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol 18.2015, hlm. 21. [↑](#footnote-ref-52)
52. Hasil wawancara dengan H. Samsul bin H. Umar Pemangku PPI Kementerian Ugama Brunei Darussalam, pada tanggal 31 September 2017. [↑](#footnote-ref-53)
53. Hasil wawancara dengan H. Samsul bin H. Umar Pemangku PPI Kementerian Ugama Brunei Darussalam, pada tanggal 31 September 2017. [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasil wawancara dengan Ustadzah Pangeran Datin Penanggung Jawab Sekolah Atas Kementerian Ugama Brunei Darussalam, pada tanggal 31 September 2017. [↑](#footnote-ref-55)
55. Hasil wawancara dengan Ustadzah Pangeran Datin Penanggung Jawab Sekolah Atas Kementerian Ugama Brunei Darussalam, pada tanggal 31 September 2017. [↑](#footnote-ref-56)
56. Hasil wawancara dengan H. Samsul bin H. Umar Pemangku PPI Kementerian Ugama Brunei Darussalam, pada tanggal 31 September 2017. [↑](#footnote-ref-57)
57. Hasil wawancara dengan H. Abdurrauf Amin, Ph.D., Asisten Gurur Besar KUPU Universiti Brunei Darussalam, pada tanggal 31 September 2017. [↑](#footnote-ref-58)
58. Hasil wawancara dengan Kasim, Peneliti Sejarah Islam di Thailand, pada tanggal 20 September 2017. [↑](#footnote-ref-59)
59. Hasil wawancara dengan Yazuli, guru Madrasah Tsanawiyah di Thayaiwittaya School Songkla Thailand, Senin 15 September 2017. [↑](#footnote-ref-60)